

Pencegahan Bullying Terhadap Siswa Disekolah

Irnawati,¹ Ni'mah Hikmawati², Novarizki Galuh
Ayudianningsih³

^{1,2,3}PGPAU : Universitas Ivet Semarang

Irmasyauqi.30@gmail.com, nimah.hikmawati@gmail.com, noovarizkigaluh@gmail.com

Abstract: Bullying at school is considered a serious problem because of the enormous negative impact it has on the psychological and emotional development of the victims. The prevalence of students who experience bullying at SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo is around 54.5% of the population, while the types of bullying that occur most often are verbal and social bullying. This negative impact reduces the victim's level of self-confidence and even triggers symptoms of depression. It is also claimed that individuals with bullying behavior are more likely to commit crimes later in life. With the implementation of anti-bullying policies in schools, deeper efforts are needed to establish the extent of existing mechanisms to prevent and to develop a more systematic approach. It is hoped that this research can inform strategies on how schools can build safer environments through closer collaboration between students, teachers and parents. The aim of this research is to (1). Measuring the impact of bullying on students at SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo. (2). Evaluate the efficiency of anti-bullying policies in practice. Develop a detailed prevention model, involving all relevant strategies. Research Method Stages Quantitative Questionnaire This research initiated a quantitative questionnaire among 60 students to ascertain the incidence and frequency of bullying, the type of bullying each student faced, and its impact on students. This provides background to the bullying situation in schools. Qualitative Interviews This will be followed by follow-up interviews with the Principal, Guidance Teacher, students, and guardians for a more complete understanding of how effectively the applicable anti-bullying policies are being implemented, the level of counseling support provided to victims, and the role of parents in prevention efforts. bullying. Data Analysis and Formulation of Recommendations The findings from these surveys and interviews were analyzed both for patterns and trends in bullying cases and to formulate recommendations for prevention strategies that can be integrated into school policies. Developing a Prevention Model, based on the data obtained, a bullying prevention model will be designed that involves strengthening socialization, educational programs for students, training for teachers, and involving parents in every step of handling bullying.

Keywords: Anti-Bullying Policy, School Environment, Impact of Bullying Prevention Model

Abstrak:Perundungan di sekolah dianggap sebagai masalah serius karena dampak negatif yang timbul sangat besar terhadap perkembangan psikologis dan emosional korbannya. Prevalensi siswa yang mengalami perundungan di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo adalah sekitar 54,5% dari populasi, sedangkan jenis perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal dan sosial. Dampak negatif ini menurunkan tingkat kepercayaan diri korban dan bahkan memicu gejala depresi. Diklaim juga bahwa individu dengan perilaku perundungan lebih mungkin melakukan kejahatan di kemudian hari. Dengan penerapan kebijakan anti perundungan di sekolah, diperlukan upaya yang lebih mendalam untuk membangun sejauh mana mekanisme yang ada untuk mencegah dan untuk membangun pendekatan yang lebih sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan strategi tentang bagaimana sekolah dapat membangun lingkungan yang lebih aman melalui kolaborasi yang lebih erat antara siswa, guru, dan orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1). Mengukur dampak perundungan pada siswa di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo. (2). Mengevaluasi efisiensi kebijakan anti perundungan dalam praktik. Menyusun model pencegahan terperinci, yang melibatkan semua strategi yang relevan. Tahapan Metode Penelitian Kuesioner Kuantitatif Penelitian ini mengawali kuesioner kuantitatif di antara 60 siswa untuk memastikan kejadian dan frekuensi perundungan, jenis perundungan yang dihadapi masing-masing siswa, dan dampaknya terhadap siswa. Ini memberikan latar belakang situasi perundungan di sekolah. Wawancara Kualitatif Ini akan diikuti dengan wawancara lanjutan dengan Kepala Sekolah, Guru BK, siswa, dan wali siswa untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang seberapa efektif kebijakan anti perundungan yang berlaku diterapkan, tingkat dukungan konseling yang diberikan kepada korban, dan peran orang tua dalam upaya pencegahan perundungan. Analisis data dan Perumusan Rekomendasi Temuan dari survei dan wawancara ini dianalisis baik untuk pola maupun tren dalam kasus perundungan maupun untuk merumuskan rekomendasi bagi strategi pencegahan yang dapat diintegrasikan

ke dalam kebijakan sekolah. Pengembangan Model Pencegahan, berdasarkan data yang diperoleh, akan dirancang suatu model pencegahan bullying yang melibatkan penguatan sosialisasi, program edukasi bagi siswa, pelatihan bagi guru, dan pelibatan orang tua dalam setiap langkah penanganan bullying.

Kata Kunci: Kebijakan *Anti-Bullying*, Lingkungan Sekolah, Dampak Bullying Model Pencegahan

Pendahuluan

Perundungan di sekolah merupakan masalah yang kompleks dan berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan siswa dalam hal psikologi, lingkungan sosial, dan akademis. Perilaku perundungan yang menggunakan intimidasi fisik, verbal, atau sosial sering kali menurunkan rasa percaya diri siswa, menimbulkan kecemasan, dan bahkan dapat menyebabkan depresi. Dari survei awal yang dilakukan di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo, 60 siswa menjawab bahwa 54,5% dari mereka pernah mengalami perundungan. Informasi ini berarti bahwa perilaku perundungan masih cukup sering muncul dan merupakan ancaman serius bagi pembelajaran yang sehat. Sementara itu, kebijakan yang ada terhadap perundungan belum dapat sepenuhnya mengatasi dan mencegah insiden perundungan, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih efektif.

Pemahaman yang buruk terhadap pola perundungan secara keseluruhan dan rendahnya efektivitas kebijakan anti perundungan saat ini juga menjadi masalah utama penelitian ini. Hal ini penting untuk meningkatkan kebutuhan akan strategi yang lebih baik dalam identifikasi, pencegahan, dan pengelolaan perundungan yang akan dirancang untuk sekolah. Selain itu, komitmen semua pihak dianggap sebagai inti dari membangun kolaborasi untuk mendukung terciptanya lingkungan yang aman bagi siswa. Ada pun tujuan khusus dari penelitian yang diberikan untuk studi ini adalah (1). Menentukan jenis bullying yang paling banyak terjadi di sekolah dan menganalisis dampak psikologis terhadap siswa. (2). Mengevaluasi kebijakan anti-bullying yang dipraktikkan di sekolah. (3). Membangun model untuk mencegah bullying, dengan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua siswa. (4). Menciptakan modul yang berkelanjutan dan layak untuk pencegahan dan pengelolaan bullying yang dapat dipraktikkan di sekolah.

Penelitian ini sangat relevan karena dapat memberikan manfaat penting bagi sekolah, guru, siswa, dan bahkan orang tua. Hal ini sesuai dengan analisis kebutuhan yang dilakukan di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo untuk peningkatan kualitas pendidikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif. Untuk mencapai kualitas tersebut, studi saat ini juga sejalan dengan pengembangan psikologi pendidikan dan pendidikan karakter, karena merupakan bagian dari rencana penelitian strategis di bidang pendidikan untuk menciptakan generasi siswa yang lebih berdaya dan percaya diri.

Cakupan penelitian ini juga sejalan dengan agenda penelitian siswa yang relevan dalam membangun sistem pendidikan yang responsif terhadap masalah psikologis dan sosial di sekolah. Studi ini menggabungkan pendekatan survei dan wawancara mendalam untuk mengidentifikasi masalah bullying secara rinci dan menghasilkan rekomendasi berbasis data yang dapat diterapkan oleh sekolah. Dalam jangka panjang, ini akan menjadi panduan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif, dengan demikian, akan lebih mendalami fenomena bullying dan efektivitas kegiatan yang dilakukan oleh Tim PIK-R SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo untuk pencegahan. Kami memilih pendekatan ini

karena kami ingin mengeksplorasi secara rinci pengalaman, perilaku, dan sikap siswa, serta peran gurudan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus, dengan fokus pada pelaksanaan kegiatan PIK-R di lingkungan SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo. Kami mengamati secara langsung bagaimana kegiatan tersebut diselenggarakan dan dilaksanakan, serta penerimaan siswa terhadap kegiatan tersebut, beserta dampak yang ditimbulkan kegiatan tersebut terhadap perilaku bullying di sekolah.

Sampel dan Partisipan

Penelitian ini akan melibatkan partisipan dari:

a) Siswa

Terdapat 60 siswa kelas industri yang terlibat langsung dalam kegiatan PIK-R akan dipilih melalui purposive sampling, dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap kegiatan tersebut.

b) Guru

Terdapat 4-6 guru yang membantu dalam kegiatan di PIK-R akan menginformasikan tentang bagaimana program ini ditanamkan ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

c) Kepala Sekolah

Kepala sekolah ikut berpartisipasi untuk menjelaskan kebijakan sekolah mengenai pencegahan perundungan dan dukungan untuk PIK-R.

d) Orang tua

Menghadirkan 10 orang tua siswa yang dapat berbagi informasi berharga tentang dampak PIK-R di rumah dan pertimbangan mereka tentang pencegahan perundungan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di :

SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo di Jalan Terminal Bus No.2, Sudagaran, Kebumen, Kec. Sukorejo, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah 51363

Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data bervariasi, seperti :

a) Wawancara Mendalam

Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua. Mereka akan mencoba untuk mengungkapkan persepsi dan pengalaman mengenai perundungan dan efektivitas PIK-R. Pertanyaan-pertanyaan akan ditujukan untuk memancing diskusi yang mendalam.

b) Diskusi kelompok fokus dengan siswa PIK-R

Mengadakan diskusi akan menyediakan waktu untuk berbagi pengalaman dan pandangan sambil mengungkap wawasan tentang dinamika kelompok.

c) Observasi Partisipan

Kami mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan PIK-R, mengamati bagaimana siswa berinteraksi, suasana yang tercipta selama kegiatan, dan bagaimana pesan pencegahan perundungan diberikan. Observasi menghasilkan data yang lengkap mengenai lingkungan sosial di sekolah.

e. Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis tematik, yang mencakup prosedur berikut:

- 1) Transkripsi, yaitu entranskripsikan hasil wawancara dan mencatat hasil observasi.
- 2) Pengodean, yaitu tema muncul dari data yang dikumpulkan, seperti pengalaman siswa, dampak PIK-R, tantangan dalam mencegah perundungan.
- 3) Interpretasi, merupakan data yang akan mengikuti temuan data yang akan menghubungkan tema yang ditentukan dengan teori, literatur, dan menjawab pertanyaan penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pengertian, jenis Perundungan

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Sedangkan Wicaksana (2008) mengatakan, bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat dia tertekan.

Jenis perundungan bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (a). Bullying Fisik Penindasan Fisik: merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. (b). Bullying Verbal:

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. (c). Bullying Relasional: Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. (d) Cyber Bullying adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Ada pun bentuknya berupa: (1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar (2). Meninggalkan pesan voicemail yang kejam. (3). Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls) (4). Membuat website yang memalukan bagi si korban. (5). Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya (6). “Happy slapping” yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan

Faktor-faktor Penyebab terjadinya Perundungan Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain: (a). Keluarga: Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada

konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku bullying. (b). Sekolah: Sekolah sering mengabaikan keberadaan bullying, Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. (c). Kondisi Lingkungan: Sosial Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying. Salah satu faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. (d). Media Sosial: Perundungan di media sosial kini menjadi masalah yang terus berkembang dan bergantung pada berbagai faktor. Di antara yang terpenting, perlu diperhatikan bahwa anonimitas memberik kekuatan kepada pelaku untuk melakukan perundungan tanpa risiko apa pun bagi diri mereka sendiri karena kemungkinan pengungkapan. Aksesibilitas platform media sosial membuat interaksi agresif kapan saja dan di mana saja menjadi mudah.

Menurut Mardiana, D., & Sarwono, J. (2020), langkah-langkah yang diambil sekolah dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah, yaitu : (a). Langkah-Langkah Anti-Perundungan: Sekolah dapat menyelenggarakan program di sekolah yang memungkinkan anak-anak belajartentang perlunya bersikap empati, toleran, dan hormat terhadap keberagaman. Siswa dapat mengembangkan minat dalam mengenali perasaan orang lain dan memahami tindakan mereka melalui kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan permainan. (b). Pengembangan Kebijakan Anti-Perundungan yang Jelas: Sekolah dapat menyelenggarakan program di sekolah yang memungkinkan anak-anak belajartentang perlunya bersikap empati, toleran, dan hormat terhadap keberagaman. Siswa dapat mengembangkan minat dalam mengenali perasaan orang lain dan memahami tindakan mereka melalui kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan permainan. (c). penyediaan bantuan psikologis: Sekolah harus menyediakan layanan konseling yang dapat diakses oleh siswa dalam kasus perundungan. Konselor akan dapat menawarkan dukungan emosional dan membantu para korban mengatasi pengalaman traumatis mereka dan bahkan mengajarkan beberapa keterampilan mengatasi masalah saat menghadapi situasi seperti itu. Selain itu, pelaku perundungan harus dibawa ke program rehabilitasi agar mereka memahami kesalahan mereka dan bagaimana berperilaku sesuai dengan kesalahan tersebut.

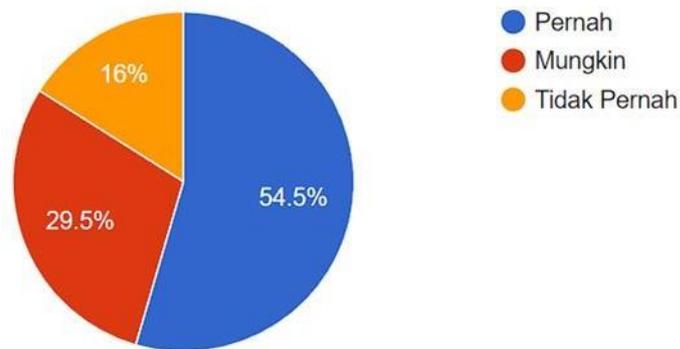
Adapun peran guru dalam menceggh bulliying di sekolah Menurut Harahap, R. S.; Toni, T. (2023), dapat dilihat dari berbagai aspek yang melibatkan guru dalam upaya pencegahan bullying. Berikut ini adalah beberapa poin utama dalam pembahasan ini: (1). Identifikasi dan Pengawasan. (2). Pendidikan dan Kesadaran: (3) menjadi contoh perilaku positif.

Hasil Survei dan Dampak Bullying bagi Siswa

Bullying merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menyakiti, memermalukan, dan mengintimidasi seseorang. Tindakan bullying sering dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan tujuan untuk membuat

korban menderitanya dan merasa tidak berdaya. Tidak jarang juga bullying ini terjadi di lingkungan sekolah dan bahkan orangtua tidak menyadari jika anaknya menjadi korban bullying.

Apakah kamu pernah menjadi korban bullying?



(60 Tanggapan)

Dari hasil angket yang kami peroleh, sebanyak 54,5% dari 60 siswa SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo pernah menjadi korban bullying, sedangkan hanya 16% yang tidak pernah menjadi korban. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya bullying, baik dari keluarga, sekolah, pertemanan, ataupun tayangan anak-anak. Sebagian besar remaja yang melaporkan terjadinya bullying adalah bullying secara verbal atau lisan dan hubungan pertemanan atau relasional. Hal ini sangat disayangkan jika dilihat dari dampak bullying itu sendiri.

Bullying memiliki dampak jangka panjang baik bagi korban maupun pelaku bullying itu sendiri. Bagi korban, perlakuan tersebut merampas rasa percaya dirinya. Sedangkan bagi pelaku bullying, dampaknya adalah menjadi kebiasaan dan kesenangan karena meningkatkan ego seseorang. Fakta-fakta tersebut dapat menyebabkan depresi bahkan bunuh diri pada korban. Sebagian dari anak-anak yang terbiasa dengan bullying di sekolah akan berpeluang untuk menjadi orang dewasa yang kejam atau penjahat.

Dampak yang mereka rasakan akibat bullying bervariasi, ada yang berdampak positif dan ada juga yang negatif. Namun tak bisa dipungkiri lagi, bullying pasti mengakibatkan luka psikologis atau trauma pada korban. Pertama, bullying membuat korban tertutup dengan lingkungan sehingga merasa kesepian, tidak bahagia, dan ketakutan. Lebih lanjut, bullying juga bisa membuat mereka merasa tidak aman, kehilangan kepercayaan diri, dan berpikir rendah diri atau pasti ada sesuatu yang salah dengan mereka. Anak-anak dapat kehilangan kepercayaan diri dan mungkin tidak ingin pergi keluar lagi. Penindasan dapat memiliki konsekuensi fisik dan psikologis jangka panjang.

Perundungan juga menjadi masalah terburuk yang dihadapi, seperti halnya di banyak lembaga pendidikan lainnya, di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo. Pihak sekolah telah mengambil langkah-langkah tertentu untuk keselamatan dan kenyamanan semua siswanya.

Program dan kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak perundungan, dengan program pelatihan guru dan konselor untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan dengan dukungan yang tepat bagi siswa. Pendekatan lain dalam hal ini

adalah melibatkan siswa dalam kampanye anti perundungan, di mana siswa diminta untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang mempromosikan empati, toleransi, dan persahabatan.

Hal ini juga menekankan pembentukan komunitas yang ramah di antara siswa. Misalnya, kelompok belajar dan kegiatan ekstrakurikuler membuat hubungan di antara siswa menjadi lebih baik, sehingga mereka akan merasa lebih terhubung dan tidak sendirian. Dengan cara inilah SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo berusaha mengurangi jumlah insiden perundungan dan menciptakan suasana sekolah yang lebih baik.

Hasil Wawancara dari Kepala Sekolah, Guru Konselor (BK), Siswa, dan Wali Siswa di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo.

Shofiq Ghorbal, S.Pd., M.Psi selaku Kepala Sekolah SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo mengatakan bahwasanya kami memiliki kebijakan yang sangat ketat terhadap bullying di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo. Kami memperlakukan setiap siswa sebagai orang yang memiliki hak untuk belajar di lingkungan yang aman dan mendukung. Oleh karena itu, kami membangun kebijakan anti-bullying yang mencakup beberapa aspek.

a) Pertama, kami mensosialisasikan kebijakan ini kepada semua siswa, guru, dan staf. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang dapat memahami apa yang dimaksud dengan bullying dan konsekuensi yang akan dihadapi jika terlibat dalam tindakan tersebut.

b) Kami juga telah membuka saluran pelaporan terbuka bagi siswa untuk melaporkan kejadian bullying: kotak saran dan kontak langsung dengan guru atau konselor. Kami memastikan bahwa laporan akan dijaga kerahasiaannya dan pelapor akan aman.

c) Ketiga, pelatihan rutin tentang cara mengenali tanda-tanda bullying dan teknik bagaimana menangani situasi dengan bijak akan diberikan kepada guru dan staf. Hal ini penting agar mereka dapat mendukung siswa dengan cara yang tepat.

Selain itu, kami juga melakukan beberapa kegiatan pencegahan: seminar dan lokakarya tentang empati, toleransi, dan saling menghormati dan kami sangat percaya bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kurikulum kami.

Dengan semua langkah ini, diharapkan suasana di sekolah akan membaik dan juga memberikan harapan untuk pengurangan insiden bullying. Kami juga menghimbau kepada semua pihak, terutama orang tua, untuk secara aktif mendukung kami dalam upaya ini.

Nining Wardani, S.Pd. selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo, menjelaskan bahwa kami memahami dukungan merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa korban. Tidak hanya dalam aspek emosional, tetapi juga aspek akademis dan sosial.

Di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo, kami memiliki program konseling yang sangat khusus, yang ditujukan khususnya untuk membantu siswa yang menjadi korban bullying. Konselor kami dipersiapkan secara profesional untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara tentang apa yang terjadi dan mencoba membantu mereka mengatasi konsekuensi trauma. Kami mencoba mendengarkan dan memahami perasaan mereka sehingga mereka merasa didukung. .

Menurut Fajar Setiawan, siswa kelas XII TKR 1, bullying di sekolah sudah masuk ke tahap yang sangat memprihatinkan. Ia melihat banyak temannya yang menjadi korban bullying hingga mengalami depresi dan kehilangan rasa percaya diri. Fajar Setiawan mengaku sangat kasihan saat melihat temannya dibully karena penampilannya, tetapi ia tidak berani ikut campur karena takut keadaan akan semakin buruk. Fajar kemudian

menjelaskan kebijakan di sekolah terkait anti-bullying. Ia mengatakan bahwa sekolahnya memiliki kebijakan yang jelas tentang bagaimana siswa diajarkan tentang definisi dan dampak bullying, termasuk cara melaporkan kejadian tersebut kepada guru atau konselor (BK). Meski begitu, Fajar mengaku masih ragu untuk melaporkan kejadian tersebut jika ia melihatnya karena khawatir dengan dampaknya terhadap teman yang menjadi korban bullying. Ia berharap di tahun-tahun mendatang, sekolah tetap memberikan penyuluhan dan edukasi kepada siswa tentang bullying, terutama memberikan dukungan agar mereka tidak takut untuk bersuara.

Bapak Slamet selaku Wali Murid Fajar Setiawan menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying harus dilakukan di sekolah. "Ini adalah tugas semua pihak, baik sekolah, orang tua, maupun siswa, dalam membangun ruang aman bagi anak," imbuhnya. Ia mengatakan, "Mengajarkan tentang bullying sejak dini akan membuat anak memahami hakikat bullying dan mengajarkan mereka cara agar aman dan melindungi teman-temannya dari bullying."

Bapak Slamet juga menunjukkan dukungan penuh terhadap program apa pun yang dilakukan sekolah untuk mencegah bullying. Ia yakin bahwa penting baginya untuk terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo ini, seperti seminar atau lokakarya, agar dapat memahami masalah tersebut dengan lebih baik dan membantu putranya, Fajar, mengatasi situasi tersebut.

Beliau juga berharap agar sekolah dapat memberi tahu orang tua tentang setiap langkah yang diambil dalam pencegahan bullying, termasuk informasi tentang kebijakan yang berlaku dan cara melaporkan kejadian bullying. Dengan komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah, Bapak Slamet yakin bahwa sekolah dapat membangun lingkungan yang lebih aman dan lebih mendukung bagi anak-anak mereka.

Kesimpulan yang dapat diambil dari wawancara dengan Kepala Sekolah Shofiq Ghorbal, Guru BK Nining Wardani, dan siswa Fajar Setiawan beserta walinya Bapak Slamet adalah bahwa penanganan bullying di SMKS Muhammadiyah 4 Sukorejo menjadi tanggung jawab bersama.

Kepala Sekolah menekankan adanya kebijakan anti-bullying yang jelas, disertai dengan program edukasi bagi siswa, guru, dan orang tua. Terkait hal ini, guru BK menekankan adanya dukungan emosional dan program pemulihan bagi korban bullying serta partisipasi dalam berbagai kegiatan membangun solidaritas.

Siswa Fajar Setiawan mengatakan bahwa bullying memang ada, dan mereka berharap adanya dukungan dan edukasi yang lebih agar siswa merasa aman untuk melapor. Bapak Slamet yang merupakan wali murid menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan dukungan terhadap kebijakan sekolah dan menyadari bahwa komunikasi antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam menangani masalah bullying.

Secara umum, semua pihak merasa bahwa kolaborasi, edukasi, dan komunikasi yang baik merupakan kunci dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan peduli serta mencegah terjadinya bullying di kalangan siswa.

Kesimpulan.

Perilaku bullying atau yang lebih populer dengan sebutan bullying masih terus menghantui berbagai kalangan, tidak hanya di kalangan orang dewasa, tetapi juga di kalangan anak-anak dan remaja. Bullying sendiri diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menganiaya atau mengintimidasi orang lain.

Bullying ini ada banyak jenisnya. Ada bullying verbal, bullying fisik, bahkan bullying sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh kasus bullying bagi siapa saja yang menjadi korbannya sangat besar. Akar dari bullying sendiri biasanya terkait dengan tindakan kekerasan yang dialami oleh pelaku di masa lalu. Hal ini bisaterjadi di lingkungan rumah, atau di sekolah yang dilakukan oleh kedua orang tua dan guru. Begitu pula melalui pengaruh budaya kekerasan di televisi dan film. Tidak ada kata lain yang dapat mengakhiri rangkaian tindakan bullying yang terjadi di sekolah atau rumah selain "STOP KEKERASAN" yaitu, kekerasan harus dihentikan di setiap aspek kehidupan di lingkungan atau di sekolah.

Daftar Pustaka

1. Arifin, Z. (2019). Pengaruh bullying terhadap kesehatan mental siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 45-60.
2. Bimbingan dan Konseling. (2020). *Pedoman pelaksanaan program anti-bullying disekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Jansen, P. W., Piquero, A. R., & Van der Laan, A. M. (2020). Bullying and its impact on student well-being. *Journal of School Health*, 90(5), 363-370. <https://doi.org/10.1111/josh.12852>
4. Rigby, K. (2017). *Bullying in schools: Addressing destructive relationships*. Australia: Australian Academic Press.
5. Slonje, R., & Smith, P. K. (2011). Bullying in schools: An overview. In D. L. Espelage & S. M. Swearer (Eds.), *Bullying in North American schools* (pp. 3-22). New York: Routledge.
6. UNICEF. (2019). A global overview of bullying and its impact. Diakses dari <https://www.unicef.org>
7. Wali Murid dan Peranannya dalam Pendidikan. (2021). Dukungan orang tua dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 3(2), 113-128.
8. Widiastuti, T. (2018). Strategi sekolah dalam mencegah bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 10(3), 205-216.
9. Yuliana, E. (2020). Peran komunitas dalam mendukung program anti-bullying di sekolah. *Jurnal Komunitas dan Pendidikan*, 4(1), 24-30. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i1.20498>
10. Prasetyo, H. (2021). Peran guru dalam pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123-130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.35822>